

**ANALISIS INDEKS DESENTRALISASI FISKAL PADA  
SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN (SWP) I  
PROPINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Ekonomi Pembangunan**



**Oleh:**

**ENGGA AGASTARI**

**0611010052/FE/IE**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
JAWA TIMUR  
2010**

## **SKRIPSI**

# **ANALISIS INDEKS DESENTRALISASI FISKAL PADA SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN (SWP) I PROPINSI JAWA TIMUR**

**Disusun oleh :**

**ENGGA AGASTARI**  
**0611010052/FE/IE**

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima  
oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada Tanggal : 30 April 2010

Pembimbing :  
Pembimbing Utama

Tim Penguji :  
Ketua

**Drs. Ec. M. Taufiq, MM**

**Ir. Hamidah Hendrarini, Msi**  
Sekertaris

**Drs. Ec. M. Taufiq, MM**  
Anggota

**Dra. Ec. Titik Nur. H**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

**Drs. H. Dhani Ichsanuddin Nur, MM**  
**NIP 030 202 389**

**ANALISIS KURS VALAS YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN  
MODAL ASING (PMA), EKSPORT, DAN PENGELUARAN  
PEMBANGUNAN DI JAWA TIMUR**

yang diajukan

**Ahmad Tofan**

**0611010041**

Telah diseminarkan dan disetujui untuk menyusun skripsi oleh:

Pembimbing Utama

**Dra. Ec. Titiek Nurhidayati**

Tanggal : .....

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

**Drs.Ec.Marseto DS,MSi**  
**NIP. 030 208 439**

**ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG  
MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN  
DI KOTA SURABAYA**

yang diajukan

**HERA APRILIANTI**

**0511010044/FE/IE**

disetujui untuk Ujian Lisan oleh:

**Pembimbing Utama**

**Dr. Ignatia Martha Hendrati, ME**  
**NIP. 030 212 025**

**Tanggal : .....**

**Mengetahui  
Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”  
Jawa Timur**

**Drs. Ec. Saiful Anwar, Msi**  
**NIP. 030 194 437**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu kewajiban mahasiswa untuk memenuhi tugas dan syarat akhir akademis di Perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Ilmu Ekonomi. Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil judul **“Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal Pada Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) I Propinsi Jawa Timur”**.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada.

Atas terselesaikannya skripsi ini, peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.Ir.Teguh Sudarto,MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Dr.Dhani Ichsanuddin Nur,SE,MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs.Ec.Marseto D.S,Msi, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Drs.Ec.M Taufik,MM selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan mendampingi peneliti selama menempuh pendidikan didalam perkuliahan.

5. Segenap staf pengajar dan staf kantor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya dan pelayanan akademik bagi peneliti.
6. Ayah dan Bunda tercinta yang telah sabar mendidik dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang baik moral, material, maupun spiritual, dan juga untuk adik peneliti, semua perhatianmu tidak akan pernah peneliti lupakan.

Akhir kata yang dapat terucapkan semoga penyusunan skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan, semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal.

Wassallamualaikum Wr.Wb

Surabaya, April 2010

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Desentralisasi Fiskal .....	12
2.2.1.1 Sejarah Desentralisasi fiskal di Indonesia .....	13
2.2.1.2 Indikator Desentralisasi Fiskal .....	19

2.2.1.3	Keuntungan dan Kerugian Desentralisasi fiskal	
	.....	22
2.2.2	Pendapatan Asli Daerah (PAD) .....	24
2.2.2.1	Sumber Pendapatan Daerah .....	27
2.2.2.2	Pendapatan Asli Daerah Sebagai Bagian dan Pendapatan Daerah .....	32
2.2.2.3	Penyebab Ketergantungan Fiskal.....	32
2.2.3	Prosentase Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak (BHPBP)	
	.....	33
2.2.4	Sumbangan Daerah .....	40
2.2.4.1	Dana Alokasi Umum .....	40
2.2.4.2	Dana Alokasi Khusus.....	43
2.2.5	Pola Hubungan Keuangan dan Tingkat Kemandirian Daerah .....	45
2.2.6	Perwilayahan .....	47
2.3	Kerangka Pikir .....	51
2.4	Hipotesis .....	53

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	54
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	55
3.2.1	Jenis Data .....	55
3.2.2	Sumber Data .....	55



3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.4	Teknik Analisis .....	56
3.4.21	Index Desentralisasi Fiskal .....	56

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	58
4.1.1	Gambaran Umum Satuan Wilayah Pembangunan I ...	58
4.1.1.1	Kondisi Umum Kabupaten Gresik .....	58
4.1.1.1.1	Letak Geografis .....	58
4.1.1.1.2	Penduduk .....	59
4.1.1.2	Kondisi Umum Kabupaten Bangkalan .....	60
4.1.1.2.1	Letak Geografis .....	60
4.1.1.2.2	Penduduk .....	61
4.1.1.3	Kondisi Umum Kota Mojokerto.....	62
4.1.1.3.1	Letak Geografis .....	62
4.1.1.3.2	Penduduk .....	63
4.1.1.4	Kondisi Umum Kabupaten Mojokerto.....	64
4.1.1.4.1	Letak Geografis .....	64
4.1.1.4.2	Penduduk .....	66
4.1.1.5	Kondisi Umum Kota Surabaya .....	66
4.1.1.4.1	Letak Geografis .....	66
4.1.1.4.2	Penduduk .....	67
4.1.1.6	Kondisi Umum Kabupaten Sidoarjo ..	67

4.1.1.6.1	Letak Geografis .....	67
4.1.1.6.2	Penduduk .....	68
4.1.1.7	Kondisi Umum Kabupaten Lamongan .....	70
4.1.1.7.1	Letak Geografis .....	70
4.1.1.7.2	Penduduk .....	71
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	72
4.2.1	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kabupaten Gresik .....	72
4.2.2	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kabupaten Bangkalan .....	73
4.2.3	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kabupaten Mojokerto .....	74
4.2.4	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kota Mojokerto .....	75
4.2.5	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kota Surabaya .....	76
4.2.6	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo .....	77
4.2.7	Perkembangan Penerimaan Pemerintah Kabupaten Lamongan .....	79
4.3	Analisis dan Pengujian Hipotesa .....	80
4.2.7	Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal .....	80
4.3.1.1	Uji Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal .....	81

4.3.1.2	Uji Analisis Derajat Desentralisasi Fiskal .....	86
4.3.1.3	Uji Analisis terhadap Pola Hubungan Keuangan dan Tingkat Kemandirian Daerah .....	90
4.4	Pembahasan .....	93

#### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	96
5.2	Saran .....	98

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

2.1	Perjalanan Desentralisasi Fiskal di Indonesia .....	17
2.2	Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal .....	21
2.3	Pola Hubungan Keuangan dan Tingkat Kemandirian Daerah .....	47
4.1	Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik .....	72
4.2	Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan .....	73
4.3	Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto .....	74
4.4	Penerimaan Pemerintah Daerah Kota Mojokerto .....	75
4.5	Penerimaan Pemerintah Daerah Kota Surabaya .....	76
4.6	Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo .....	77
4.7	Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2003- Tahun 2006 .....	78
4.8	Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan .....	79
4.9	Rasio PAD terhadap TPD,Rasio BHPBP terhadap TPD,Rasio SB terhadap TPD pada Satuan Wilayah Pembangunan I di Jawa Timur Tahun 2007 .....	82
4.10	Rasio Pad terhadap TPD ,Rasio BHPBP terhadap TPD,Rasio SB terhadap TPD pada Satuan Wilayah Pembangunan I di Jawa Timur Tahun 2008 .....	84
4.11	Data analisis indeks desentralisasi fiskal sebelum dan sesudah terkena dampak lumpur LAPINDO Kabupaten Sidoarjo.....	85

4.12	Hasil Perhitungan Kontribusi PAD dan Kontribusi BHPBP terhadap Kontribusi SB untuk Mengetahui Derajat Desentralisasi Fiskal (Kemandirian fiskal) Tahun 2007 .....	87
4.13	Hasil Perhitungan Kontribusi PAD dan Kontribusi BHPBP terhadap Kontribusi SB untuk Mengetahui Derajat Desentralisasi Fiskal (Kemandirian Fiskal ) Tahun 2008 .....	88
4.14	Hasil Perhitungan Kontribusi PAD dan Kontribusi BHPBP terhadap Kontribusi SB untuk Mengetahui Derajat Desentralisasi Fiskal (Kemandirian sesudah dan sebelum terjadi lumpur LAPINDO di Kabupaten Sidoarjo ) .....	89
4.15	Hasil perhitungan untuk mengetahui tingkat kemandirian daerah.....	91
4.16	Hasil perhitungan untuk mengetahui tingkat kemandirian daerah Kabupaten Sidoarjo setelah dan sesudah terdampak lumpur LAPINDO .....	92

## **DAFTAR GAMBAR**

1.	Gambar Kerangka Pikir .....	52
----	-----------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Realisasi Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten/kota :

Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan ,Kabupaten Mojokerto.

Lampiran 2 : Realisasi Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota :

Kota Mojokerto,Kota Surabaya.

Lampiran 3 : Realisasi Penerimaan Pemerintah Daerah Kabupaten /Kota :

Kabupaten Sidoarjo,Kabupaten Lamongan.

Lampiran 4 : Perhitungan Analisis Indeks Dsentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2007 : Kabupaten Gresik dan

Kabupaten Bangkalan.

Lampiran 5 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2007 : Kabupaten Mojokerto,Kota

Mojokerto dan Kota Surabaya.

Lampiran 6 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2007 : Kabupaten Sidoarjo.

Lampiran 7 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2007 : Kabupaten Lamongan.

Lampiran 8 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2008 : Kabupaten Gresik,Kabupaten

Bangkalan.

Lampiran 9 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2008 : Kabupaten Mojokerto,Kota

Mojokerto dan Kota Surabaya.

Lampiran 10 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2008 : Kabupaten Sidoarjo.

Lampiran 11 : Perhitungan Analisis Indeks Desentralisasi Fiskal untuk Kabupaten/

Kota di Jawa Timur Tahun 2008 : Kabupaten Lamongan.

Lampiran 12 : Perkembangan Rasio antara Tahun 2007 dengan Tahun 2008.



## **ABSTRAKSI**

Dengan munculnya UU No .22 tahun 1999 yang mengatur perimbangan wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah serta UU No.25 tahun 1999 yang mengatur perimbangan keuangan antara pusat dan daerah selanjutnya Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) I mengembangkan sumber daya lokal dan mengurangi ketergantungan dari pusat .

Skripsi ini bertujuan untuk membandingkan kemandirian suatu daerah pada SWP I .Analisa yang digunakan adalah analisa kuantitatif ,yaitu analisa yang sifatnya ,menjelaskan secara uraian atau dalam bentuk kalimat-kalimat dan analisa kualitatif ,yaitu analisa dengan menggunakan rumus-rumus dan analisa pasti .Analisa kuantitatif meliputi analisa derajat desentralisasi fiskal (tingkat kemandirian daerah) sehingga dapat mengetahui di daerah SWP I mempunyai kemandirian fiskal.Hasil penelitian menunjukkan bahwa derajat desentralisasi fiskal SWP I rata-rata menunjukkan rendah sekali.Pola hubungan yang terjadi antara pemerintah pusat dengan pemerintah di kabupaten / kota di SWP I adalah pola hubungan intruktif dan konsultatif.sehingga dapat dikatakan selama periode penelitian SWP I belum mampu membawa daerahnya kemandirian.

Kata kunci : Desentralisasi fiskal,Kemandirian ,SWP I.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap daerah di Indonesia diberikan hak untuk melakukan otonomi daerah dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab yang dapat menjamin perkembangan dan pembangunan daerah. Oleh karena itu tumpuan dan harapannya adalah dengan cara menggali dan mengoptimalisasikan Pendapatan Asli Daerah. Ada beberapa daerah yang mempunyai obsesi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dengan cara memberdayakan rakyat atau mengembangkan potensi yang ada seperti potensi budaya, obyek wisata serta industri rumah tangga (home industry) yang banyak ragamnya dan selama ini sepertinya dibiarkan berjalan sendiri, seharusnya didukung oleh perimbangan keuangan antara pusat dan daerah.

Sedangkan reformasi yang dimulai beberapa tahun lalu di Negara kita telah merambah ke seluruh aspek kehidupan. Salah satu aspek reformasi yang dominan adalah aspek pemerintahan. Aspek pemerintahan yang dimaksud disini adalah aspek hubungan pemerintah pusat dengan daerah. Pada aspek ini isu yang mencuat adalah adanya tuntutan otonomi yang lebih luas dan nyata yang harus diberikan kepada daerah. Oleh karenanya sejak per 1 Januari 2001 Bangsa dan Negara

Indonesia memulai babak baru penyelenggaraan pemerintahan, dimana otonomi daerah dilaksanakan di seluruh Dati II (kota dan kabupaten) yang jumlahnya mencapai 336. Hampir seluruh kewenangan pemerintah pusat diserahkan pada daerah. Otonomi daerah dan desentralisasi merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi ekonomi dengan memperkuat basis perekonomian daerah. Menurut United Nation Development Program (UNDP) bentuk-bentuk desentralisasi dalam era otonomi daerah adalah sebagai berikut; desentralisasi administratif, desentralisasi fiskal, desentralisasi politik, dan desentralisasi pelayanan.

Salah satu desentralisasi yang paling banyak disoroti dan paling berpengaruh terhadap perkembangan daerah adalah desentralisasi fiskal yang merupakan bagian penting dalam implementasi otonomi daerah. Kebijakan Fiskal pada dasarnya alat atau instrumen pemerintah yang sangat penting peranannya dalam sistem perekonomian. Instrumen fiskal itu berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas basis kegiatan ekonomi berbagai sektor, dan secara khusus memperluas lapangan usaha untuk menurunkan tingkat pengangguran. Dengan kebijakan fiskal, pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi yang dikehendakinya. Kebijakan fiskal juga sekaligus sebagai kesempatan emas untuk memberikan sinyal, baik bagi pelaku ekonomi, dunia usaha, investor, maupun yang lainnya.

Selain itu juga isu desentralisasi yang dianggap sebagai jalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi telah menarik perhatian dari banyak ahli, antara lain dikemukakan oleh Tiebout, Oates, Tresch, Breton, Weingast, dan sebagaimana dikutip oleh Litvack et al dalam Sidik (2002) yang mengatakan bahwa pelayanan publik yang paling efisien seharusnya diselenggarakan oleh wilayah yang memiliki kontrol geografis yang paling minimum karena :

1. Pemerintah lokal sangat menghayati kebutuhan masyarakatnya;
2. Keputusan pemerintah lokal sangat responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga mendorong pemerintah lokal untuk melakukan efisiensi dalam penggunaan dana yang berasal dari masyarakat;
3. Persaingan antar daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya akan mendorong pemerintah lokal untuk meningkatkan inovasinya.

Dalam hal ini, kewenangan keuangan yang melekat pada setiap kewenangan pemerintah menjadi kewenangan daerah. Dalam menjamin terselenggaranya otonomi daerah semakin mantap, maka diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan keuangan sendiri yakni dengan upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan pengalihan sumber pendapatan asli daerah yang baru sesuai dengan ketentuan yang ada serta memperhatikan kondisi dan potensi ekonomi masyarakat. Dalam melaksanakan upaya peningkatan Pendapatan Asli

Daerah, perlu diadakan analisis faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Satuan Wilayah Pembangunan (SWP I) yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Lamongan.

Pembangunan nasional harus dilakukan melihat berbagai potensi yang ada dan harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Mengingat keterbatasan tenaga yang professional maupun dana yang tersedia maka pembangunan nasional dilaksanakan secara bertahap melalui perencanaan jangka pendek, menengah dan panjang. Pembangunan itu sendiri tentunya memerlukan biaya yang sangat besar. Kondisi yang demikian itu akan mendorong para pelaku pembangunan untuk lebih berorientasi kepada kemampuan sendiri. Dengan mengacu pada pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 tentang asas desentralisasi maka dalam rangka melaksanakan pembangunan yang merata, berdaya guna dan berhasil guna maka dibentuklah daerah otonomi.

Dapat di terlihat bahwa desentralisasi kekuasaan dan distribusi pengambilan keputusan serta perimbangan keuangan yang pasti antara pusat dan daerah merupakan pilihan kebijakan strategi masa depan yang dapat di hindarkan dan di tunda dalam PJPT II. Indikasi ini setidaknya terlihat dari di luncurkannya Pakto 1993 yang pekat dengan nada desentralisasi dan di ikuti dengan penancangan proyek percontohan otonomi dfaerah pada 26 Dati II.

Di harapkan terjadi perubahan paragdigma dari sentralisasi

menjadi desentralisasi. Dari budaya petunjuk menjadi penekanan prinsip demokrasi, prakarsa, dan aspirasi masyarakat daerah. UU No. 22 dan 25 tahun 1999, beserta serangkaian Peraturan Pemerintah, mencoba memberikan alternatif format otonomi daerah yang baru. Ini terlihat dari adanya kesadaran bahwa "pembangunan di daerah" tidak identik dengan "pembangunan daerah". Perubahan struktural yang layak dicatat berkat UU ini adalah pelaksanaan otda secara utuh dan luas di kabupaten dan kota, sedang provinsi hanya memiliki otonomi daerah terbatas.

Sebelum dikeluarkannya undang-undang otonomi daerah tahun 1999, sumber keuangan daerah baik propinsi, kabupaten, maupun kotamadya menurut UU nomor 5 tahun 1974 adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Asli Daerah (PAD)
2. Bagi hasil pajak dan non pajak
3. Bantuan pusat (APBN) untuk daerah tingkat I dan tingkat II
4. Pinjaman daerah
5. Sisa lebih anggaran tahun lalu
6. Lain-lain penerimaan daerah yang sah

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kemandirian fiscal pada SWP I( kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya, kabupaten Lamongan ?
2. Apakah ada perbedaan kemandirian fiscal antar daerah pada SWP I( kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo Kota Surabaya, kabupaten Lamongan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui mengetahui tingkat kemandirian fiscal pada SWP I (kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, Kota Surabaya, kabupaten Lamongan).
2. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian fiscal antar daerah pada SWP I (kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo Kota Surabaya, kabupaten Lamongan ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberi informasi dan sebagai sambungan pemikiran terhadap pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mookerto kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo kabupaten Lamongan dalam menetapkan kebijakan dalam ketenagakerjaan industri dalam meningkatkan keterampilan teanga kerja bagi porsi yang tepat dalam memilih alternatif.
2. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya bagi penulis atau peneliti yang mengambil topik pendapatan asli daerah yang terkait dengan IDF(Indeks Desentralisasi Fiskal ).
3. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan perbendaharaan literatur perpustakaan UPN “Veteran” Jawa Timur Khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi.